

Pemberdayaan Nelayan Dijemaat GMIM Kapernaum Minanga Tiga Wilayah Pusomaen

Altje Joseph

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Indonesia Tomohon

Penulis Korespondensi : altje.joseph@gmail.com
Diterima tanggal : 5 Mei 2022; Disetujui Tanggal 25 Juli 2022

ABSTRACT

The church is in the world with three tasks that is ally, serve and testify for glory God's name and be a blessing, in and outside church body itself. Church attendance not just service on the pulpit church or in the service ceremonial ones but have to touch all problems, struggle, church struggle from problems faced in the field economy, social and cultural.

In a struggle fight the congregation served, with some church members those who work is a fisherman which is confronted with problems its poverty, income level, education the low one attached to fisherman and his family, then here church must play a role church empowerment special for labor fisherman and light boat fisherman. Based on background this then in the main formula the problem as follows : (1) how's the profile fisherman, (2) why fisherman is at helpless condition or classified as poor?, (3) how to empower fisherman?

As for the purpose study is describe fisherman profile, identify factors the causes church fisherman classified as poor, find way out fisherman empowerment congregation. The methodology that will be used in this research is the qualitative research method.

The result of this research show that there is a relationship cooperation between church and government in empowering fisherman, but effort who have been obsessed depends on the fishermen themselves, when they initiative want to try and work empower himself associated with language work fisherman who are in the field.

Key words : *empowerment, fisherman, church.*

ABSTRAK

Gereja ada di dunia dengan Tri Tugasnya yakni bersekutu, melayani dan bersaksi bagi kemuliaan nama Tuhan dan menjadi berkat, di dalam dan di luar tubuh gereja itu sendiri. Kehadiran gereja bukan hanya sekedar pelayanan di mimbar gereja atau dalam kebaktian yang seremonial tapi harus menyentuh segala persoalan, pergumulan, perjuangan jemaat dari masalah – masalah yang di hadapi dalam bidang ekonomi, sosial, dan budaya.

Dalam gumul juang jemaat yang di layani, dengan sebagian anggota jemaat yang berprofesi sebagai nelayan yang diperhadapkan dengan masalah kemiskinan, tingkat pendapatan, pendidikan yang rendah melekat pada nelayan dan keluarganya, maka disinilah gereja harus berperan dalam pemberdayaan jemaat, khusus bagi para nelayan buruh dan nelayan pemilik perahu lampu. Berdasarkan latar belakang ini, maka dirumuskan pokok permasalahannya sebagai berikut : (1). Bagaimana profil nelayan, (2). Mengapa nelayan berada pada kondisi tidak berdaya atau tergolong miskin ?, (3). Bagaimana memberdayakan nelayan ?.

Adapun tujuan penelitian adalah menggambarkan profil nelayan, mengidentifikasi faktor-faktor yang menyebabkan nelayan jemaat tergolong miskin, menemukan jalan keluar pemberdayaan nelayan jemaat. Sedangkan metodologi penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan ada hubungan kerja sama antara gereja dan pemerintah dalam memberdayakan nelayan, namun usaha upaya yang telah diterobosi itu tergantung pada nelayan itu sendiri, ketika mereka berinisiatif mau berusaha dan bekerja memberdayakan dirinya berkaitan dengan pekerjaan nelayan yang ditekuninya.

Kata kunci : *Pemberdayaan, Nelayan, Peran Gereja dan Pemerintah.*

PENDAHULUAN

Wilayah lautan di Indonesia sangat luas dengan potensi kekayaan laut yang melimpah dikaruniai oleh Tuhan Sang pencipta. Indonesia yang diapit oleh dua samudera yaitu samudera Hindia dan samudera Pasifik dan juga lintasan garis katulistiwa menjadikan Indonesia sebagai negara yang kaya dan subur. Lautan Indonesia mengandung begitu banyak spesies laut/berbagai jenis ikan, sehingga dapat menjamin potensi nelayan untuk bisa sejahtera.

Akan tetapi kehidupan nelayan didesa Minanga Tiga kecamatan Pusomaen kabupaten Minahasa Tenggara Propinsi Sulawesi Utara sungguh jauh dari apa yang disebut sejahtera. Komunitas nelayan yang hidup dipesisir pantai ini adalah juga bagian dari jemaat GMIM Kapernaum Minanga Tiga,. Beberapa kepala keluarga melaut dengan “perahu lampu” sendiri, modal membeli BBM sendiri, tetapi ada juga yang harus terikat dengan pemilik kapal “pajeko” dengan pembicaraan tertentu jika ada hasil penangkapan ikan maka mereka akan mendapat bagian. Keahlian, kecakapan yang dimiliki oleh kapten kapal “tonaas” yang dipercayakan pemilik kapal, bukan didapat dari mengikuti jenjang pendidikan formal tetapi dari pengalaman belajar secara otodidak untuk bisa membawa kapal dan mencari serta mengatur pembagian kerja oleh tonaas kepada ABK (anak buah kapal) yang rata-rata adalah remaja dan pemuda putus sekolah diusia 16 tahun sampai bapak-bapak usia 70 tahun. Kapal pejeko atau alat tangkap ikan *mini purse seine* (pukat cincin) menampung 12-20 orang didalamnya.

Didunia nelayan dikenal dua musim, musim banyak ikan dan musim tidak ada ikan, hal ini tergantung dengan kondisi alam (cuaca, angin, arus laut dan badai) yang memacu adrenalin para nelayan untuk bisa bekerja menghidupi keluarga. Disaat musim banyak ikan para nelayan yang adalah ABK dan tonaas dikapal pajeko yang disebut nelayan buruh bisa mendapat upah sesuai dengan harga pasar yang akan diberikan pada mereka tiga hari setelah melaut. Ada waktu setiap dua bulan sekali kapal pajeko akan mendarat (naik dok) para ABK dan tonaas akan membersihkan kapal pajeko selama satu minggu untuk tidak melaut atau beberapa minggu yang dikenal dengan musim paceklik, suatu musim tidak ada ikan. Para nelayan buruh tinggal berdiam diri di rumah sambil menunggu musim berganti. Sementara mereka diperhadapkan dengan kebutuhan setiap hari. Dalam keluarga nelayan buruh harus menghidupi anak-anak yang sudah berumah tangga yang masih tinggal dengan orang tua.

Disetiap musim banyak ikan dan tidak banyak ikan para pelsus selalu mengingatkan para nelayan untuk bisa membagi waktu dan kesempatan agar bisa hadir dalam setiap persekutuan ibadah. Tapi apalah daya disetiap musim banyak ikan mereka harus patuh pada pemilik kapal pajeko untuk tetap bekerja akibatnya mereka tidak dapat beribadah lebih khusus dihari minggu.

Oleh karena itu, agar mereka bisa keluar dari belenggu kemiskinan perlu ada intervensi (dorongan dari luar) untuk meberdayakan mereka melalui program-program bagi masyarakat pesisir. Pemberdayaan masyarakat pesisir tidak hanya melalui program PEMP tapi juga bisa dilakukan dengan bentuk-bentuk program lainnya yang berasal dari pemerintah ataupun dari komunitas nelayan itu sendiri. Program-program yang di jalankan tidak memiliki jaminan keberlanjutan,tidak mempunyai mekanisme pengawasan dan sanksi yang jelas. Akibatnya pelaksanaan program di lapangan sering kali mengambil jalan pintas dengan memberikan pinjaman kepada nelayan yang dianggap mampu megembalikan pinjaman. Karenaya terjadi program yang salah sasaran dan mengakibatkan masyarakatnelayan tetap saja dalam keadaan miskin.

Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) terpanggil untuk mengelola segenap anugerah dan karunia Tuhan Allah antara lain : pikiran, tenaga, waktu, harta dan alam sekitar (dunia nelayan).

Ketika pekerjaan sebagai anggota jemaat adalah nelayan, dengan berbagai masalah kemiskinan, anak yang sudah berumah tangga masih tinggal bersama orang tua, tingkat pendapatan dan pendidikan yang rendah melekat pada nelayan dan keluarganya, maka disinilah gereja harus berperan dalam pemberdayaan jemaat dalam hal ini bagi para nelayan. Karena kondisi jemaat dalam hal ini bekerja sebagai nelayan sangat mempengaruhi penatalayanan yang ada di jemaat, bagaimana si nelayan yang adalah anggota jemaat dapat memberikan persembahan syukur kalau untuk makan minum dan kebutuhan pokok sehari-hari tidak dapat terpenuhi. Sehingga nelayan yang ada di jemaat GMIM Kapernaum Minanga Tiga dari segi sumber daya manusianya perlu untuk diberdayakan dan inipun tidak lepas dari peran gereja sebagai mitra pemerintah yang harus bekerja

ACUAN TEORITIK

Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan diistilahkan dengan “*empowerment*” adalah upaya untuk membangun daya, kekuatan, kuasa (*power*) itu sendiri dengan mendorong, memotifasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya agar terjadi perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan setiap individu dan masyarakat antara lain :¹

Perbaikan ekonomi terutama kecukupan pangan, perbaikan kesejahteraan sosial (pendidikan dan kesehatan), kemerdekaan dari segala bentuk penindasan, terjaminnya keamanan, terjaminnya hak asasi manusia yang bebas dari rasa takut dan kekuatiran.

Memberdayakan diistilahkan dengan “*empower*” adalah upaya untuk memberikan kemampuan atau keberdayaan agar dapat menentukan pilihan hidup. Pemberdayaan merupakan proses pendayagunaan, cara atau mengelola.² Pemberdayaan dapat disamakan dengan perubahan kekuatan dan akses terhadap sumber daya untuk mencari nafka.³

Pemberdayaan Masyarakat.⁴

Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni yang bersifat “*people-centered, participatory, empowering, and sustainable*.”⁵

Program PEMP yang dibentuk oleh pemerintah pusat memberikan dampak yang positif bagi para nelayan miskin di daerah pesisir.

Beberapa aspek yang berubah setelah adanya pemberlakuan program ini antara lain seperti aspek pendapatan para nelayan. Ketergantungan nelayan terhadap para pedagang ikan mengakibatkan kesulitan bagi mereka, bahkan bisa disebut sebagai bentuk *patron-client* diantara nelayan dan para pedagang ikan. Tidak hanya melalui program PEMP, pemberdayaan masyarakat pesisir terutama para nelayan miskin bisa juga dilakukan dengan bentuk-bentuk program lainnya yang berasal dari pemerintah ataupun dari komunitas nelayan itu sendiri. Beberapa aspek yang bisa diperhatikan dan dijadikan prioritas dalam perencanaan dan formulasi strategi pemberdayaan nelayan miskin antara lain:

Pembangunan akses permodalan, Pengembangan teknologi dan skala usaha perikanan, Pengembangan akses pemasaran, Penguatan kelembagaan para nelayan dan masyarakat

¹ Prof.Dr.Ir.Totok Mardikanto, M.S dan Dr.Ir.H. Poerwoko Soebiyato, M.Si *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bnadung : ALVABETA 2012) Hal 28

pesisir, Pengelolaan sumberdaya perikanan berbasis masyarakat, Pembangunan sarana dan prasarana penunjang usaha perikanan.

Yang menjadi persoalan adalah upaya-upaya pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah sebagaimana yang telah diuraikan diatas tidak sepenuhnya berhasil ada beberapa faktor penyebab :⁶

Pendekatan yang dilakukan lebih bersifat struktural dan mengabaikan kultural yang ada didalam masyarakat.

Penyaluran dana sering kali salah sasaran antara oknum pemerintah dengan konsultan pelaksana program.

Program-program yang dijalankan tidak memiliki jaminan keberlanjutan dan akuntabilitas publik. Program lebih bersifat proyek sehingga lebih memperdulikan keberlangsungan program.

Pengentasan kemiskinan melalui pemberdayaan tidak mempunyai mekanisme pengawasan dan sanksi yang jelas, sehingga kemungkinan terjadi penyelewengan program.

Pemberdayaan Jemaat .

Gereja adalah sebuah lembaga yang didalamnya selalu terdapat stratifikasi sosial dimana adanya sebuah perbedaan antara kedudukan yang lebih tinggi dan lebih rendah. Pemberdayaan jemaat sebagai wujud jemaat dalam mengekspresikan ajaran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari serta mendorong jemaat dalam memperjuangkan iman dalam realita sosial yang terjadi.⁷ dengan adanya kerja sama antara gereja, masyarakat dan pemerintah akan membawa dampak yang signifikan, mewujudkan kepedulian sosial, merefleksikan firman Tuhan sehingga masyarakat miskin “tidak gagal” dalam melihat perbuatan kasih kuasa Yesus. Dalam pelayanan diakonia yang bersifat kariatif dan transformatif serta konsultatif advokatif ini merupakan cerminan dari Allah. Di mana Allah merupakan kreator, inisiator, konseptor dan inspirator dalam pelayanan ini.⁸

Landasan Teologi Pemberdayaan Jemaat dalam PL dan PB

Pemberdayaan Dalam Pejanjian Lama (Kejadian 1 : 28)

Allah adalah pencipta segala yang ada. Dia menjadikan segala sesuatu dan semua orang yang akan cocok untuk memenuhi rencana-Nya bagi segala zaman. Mula-mula diciptakan apa yang rendah martabatnya lalu yang lain sampai dengan makhluk yang paling mulia yaitu manusia gambaran Allah dan Raja alam semesta.⁹

Allah menempatkan manusia menjadi wakil-Nya dalam dunia ini. Masa depan bumi diserahkan kepada kekuasaan manusia. Kata berkuasa menunjuk kepada wewenang, delegasi yang diberikan Tuhan untuk mengelola dunia ini dengan segala apa yang ada didalamnya. Hanya kepada manusia Allah memberikan wewenang-Nya.

Kata “berkuasa” (*dominion atau rule*) dari kata *radah* yang menunjukkan pada pemerintahan yang adil dari seorang raja. Berkuasa bukan berarti manusia bertindak sesuka hati tetapi bertindak yang adil dan bujaksana tanpa harus mendominasi hidup orang lain.

³Paranaka, A.M.W dan Vidiandika, 1996 (*empowerment*) dalam onny Prijono dan Pranarka (ed). Pemberdayaan, konsep, kebijakan dan implementasi. (Jakarta:centre for startegic and international studies).

⁴Sunartiningi, Agnes (ed). 2004. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta : Aditya Media.

⁵Chambers, Robert, *Poverty and Livelyhoods : Whose Reality Counts*, Uner Kirdas dan Leonard Silkh (eds), 1995. *Peoople From Impoverishmynt to Empowerment*. New York : university Press, 1995.

⁶ Aditya.T. *Teori Pemberdayaan dan Advokasi* dalam buku Totok dan Poerwoko *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik* (Bandung : ALFABETA,2012) Hal 37.

Manusia tidak merampas hak dan bagian orang lain. Berkuasa artinya manusia menggunakan kekuatan (power) dan jabatan untuk mensejahterakan hidup manusia dan memuliakan Allah.¹⁰

Pemberdayaan dalam Perjanjian Baru.

Tindakan pemberdayaan yang dilakukan dalam dimensi bergereja harus didasarkan pada ajaran-ajaran kristen seperti kesejahteraan, kebenaran dan keadilan yang mengacu pada tiga hahekat tugas panggilan gereja yakni :¹¹ pertama, tugas panggilan gereja mengharuskan gereja untuk hidup berpadanan dengan injil dan berdiri teguh dalam satu Roh dan mengharuskan gereja-gereja sebagai satu tubuh, sehati sepikir berjuang untuk iman yang ditumbuhkan oleh berita injil dan mengharuskan mereka saling memahami, memperhatikan dan melayani demi kepentingan bersama (Filipi 1:27; 2:4; 1 Korintus 12 : 27). Inilah yang menjadi tugas keesaan yakni membaharui, membangun dan mempersatukan gereja. Kedua, tugas panggilan gereja adalah menyampaikan injil Yesus Kristus, yaitu injil perdamaian sebagai kekuatan Allah yang menyelamatkan dan memperdamaikan segala sesuatu dengan Allah (Roma 1:16-17; Kolose 1:20).

Dasar Alkitab tentang Kekuatan iman disaat mencari ikan :

- Efesus 4 : 2 “Hendaklah kamu selalu rendah hati, lemah lembut, dan sabar. Tunjukkanlah kasihmu dalam hal saling membantu.”
- Kolose 4 : 5 “Hiduplah dengan penuh hikmat terhadap orang-orang luar, pergunakanlah waktu yang ada.”
- Amsal 14 : 26 “Dalam takut akan Tuhan ada ketentraman yang besar, bahkan ada perlindungan bagi anak-anakNya.”
- Matius 21 : 22 “Dan apa saja yang kamu minta dalam doa dengan penuh kepercayaan, kamu akan menerimanya.

Local Wisdom dan ilmu perbintangan dalam hidup nelayan.

Kearifan lokal atau sering disebut local wisdom adalah suatu bentuk pengetahuan , keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan.

Kearifan lokal yang mengacu pada perangkat keyakinan bahwa Tuhan berkuasa atas ikan, binatang dalam laut . Para nelayan bisa melaut dengan melihat fenomena alam dan jika ada yang bertengkar, ada ketidak jujuran, ketidak setiaan maka para nelayan pasti gagal, tidak akan mendapat rezeki dari kerja melaut sepanjang malam.

Para nelayan GMIM Kapernaum Minanga Tiga disamping menggunakan pengetahun bulan dan arah mata angin, dalam melihat tanda-tanda alam yang berpengaruh terhadap keadaan laut maka para nelayan juga menggunakan kepercayaan tradisionalnya lewat tanda-tanda bintang yang ada dilangit.

⁷ Fibri Jati Nugroho, *Gereja dan Kemiskinan : Diskursus Peran Gereja di Tengah Kemiskinan Vol 3 No.1 Maret 2022, diakses pada jam 08.00 wita*

⁸ Malclom Brownlee, *Tugas Manusia Dalam DuniaIni* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1993) hal 9.

⁹ <https://alkitabsabda.org/komen>.diakses 2 mei 2022 pukul 08.00 wita

¹⁰ <https://gkpa.or>.diakses 2 mei 2022 pukul 09.00 wita.

¹¹ PGI, *Dokumen Keesaan Gereja;Persekutuan gereja-gereja di Indonesia 2014-2019* (Jakarta : Gunung Mulia, 2015) hal 43-46.

Pengertian Nelayan

Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Menurut Charles¹², Nelayan di bedakan menjadi empat kelompok, nelayan substisen (subsistence fisher), nelayan asli (native/indegenos/obrigienal fisher), nelayan rekreasi (recreational/sport fisher) dan nelayan komersial (commercial fishers).

Subri (2005) membedakan nelayan dalam tiga kategori yakni : nelayan buruh, nelayan juragan dan nelayan perorangan. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain. Sebaliknya nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang di operasikan oleh orang lain.

Arti Dan Kriteria Kemiskinan

Kemiskinan adalah suatu kondisi ketidakmampuan secara ekonomi, untuk memenuhi standart hidup rata-rata masyarakat disuatu daerah. Kondisi ketidakmampuan ini ditandai dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik berupa pangan, sandang maupun papan.¹³

Kemiskinan menunjukkan situasi serba kekurangan, yang terjadi bukan karena dikehendaki oleh si miskin, melainkan karena tidak bisa dihindari dengan kekuatan yang dimilikinya.¹⁴ Rumah tangga nelayan buruh memiliki tiga kategori ukuran kelayakan hidup. *Pertama*, hidup yang kurang yaitu tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan pangan secara normal dan konsisten, yakni bisa makan dua kali (siang dan malam) dalam sehari. *Kedua*, hidup yang cukup yakni mampu secara konsisten atau kontinu memenuhi kebutuhan konsumsi pangan dua kali dalam sehari. *Ketiga*, hidup yang lebih, yakni nelayan buruh telah dapat secara berkesinambungan memenuhi kebutuhan pangan dua kali dalam sehari,

Gereja yang berdiri di tengah-tengah masyarakat tidak dapat terlepas dari realita kehidupan yang sedang dialami oleh jemaat dan masyarakat apalagi pada saat sedang diperhadapkan dengan masalah kemiskinan.

sandang yang cukup, perumahan yang layak dan bisa membiayai sekolah anak-anaknya dengan baik.¹⁵

Gereja harus mampu melaksanakan tugas dan panggilanannya di tegah-tengah dunia yakni marturia, koinonia, diakonia. Diakonia merupakan salah satu dari tugas dan panggilan gereja yang harus dijalankan dalam rangka mewujudkan kerajaan Allah di dunia. Gereja perlu mengembangkan eklesiologi yang mendorong gereja sebagai hamba kerajaan Allah.¹⁶

Diakonia transformatif merupakan tindakan gereja dalam melayani masyarakat secara multidimensional (roh, jiwa dan tubuh) dan juga multisektoral (ekonomi, politik, kultural, hukum dan agama)¹⁷. Artinya gereja melalui pelayanan diakonia bukan lagi sekedar melakukan tindakan-tindakan amal meskipun hal itu perlu di lakukan melainkan tindakan transformasi terhadap sistem serta struktur kehidupan manusia demi terciptanya keadilan dan kesejahteraan.

¹² Charles. AT, *Sustainable Fishery System* (Canada : Blakwell Science Ltd) P.370.

¹³ Anton Budi Nugroho. *Kemiskinan Dan Strategi Penanggulangannya*, (Yogyakarta : UI Press, 2001) hal 27

¹⁴ Soegijoko, Budi Tjahjati S dan BS Kusbiantoro (ed). *Bunga rampai perencanaan pembangunan Di Indonesia*, (Bandung : yayasan Soegijanto Soegijoko, 1997) hal 137

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian Kualitatif Dengan Menggunakan Studi Kasus.

Dalam penelitian metode kualitatif lewat masalah penelitian yang diperoleh peneliti juga menggunakan metode studi kasus. Metode studi kasus adalah penelitian mengenai subjek penelitian bisa berupa individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat¹⁸ studi kasus adalah studi tentang kasus-kasus yang terjadi (kasus nyata).

Tempat Dan Waktu Penelitian

- a. Lokasi penelitian.
Di jemaat GMIM Kapernaum Minanga Tiga Wilayah Pusomaen.
- b. Waktu penelitian.
Bulan Februari 2022 hingga minggu keempat bulan April 2022 (penelitian awal) atau disesuaikan dengan jadwal yang dikeluarkan oleh lembaga pendidikan.

Latar Penelitian (setting).

Informan-informan yang ada, oleh peneliti dibagi menjadi dua yaitu informan utama atau informan kunci dengan informan pendukung. Pemilihan informan dilakukan dengan mendasarkan pada pertimbangan pengetahuan dan pengalaman. Informan yang dimaksud adalah :

Pada studi kasus ini masalah dilihat dari awal sampai akhir dan disebut sebagai metode penelitian tindakan¹⁹. Nelayan itu sendiri, Pelayan khusus dan anggota jemaat GMIM Kapernaum Minanga Tiga Wilayah Pusomaen, Pihak-pihak yang terkait dengan persoalan pemberdayaan nelayan baik pemerintah dalam hal ini hukum tua desa Minanga tiga dan Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM).

Instrumen Penelitian dan Pertanyaan Penelitian (Research Questions)

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Sebagai seorang pendeta yang ada di desa Minanga Tiga kecamatan Pusoamen Kabupaten Minahasa Tenggara terpanggil untuk mengadakan penelitian, menyangkut persoalan pemberdayaan nelayan di jemaat yang saya layani yakni GMIM Kapernaum Minanga Tiga dengan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut :

1. Sudah berapa lama anda menekuni pekerjaan sebagai nelayan ?
2. Dalam pekerjaan sebagai nelayan apakah menggunakan perahu sendiri atau milik orang lain ? Sebagai nelayan buruh apa yang anda takutkan pada saat melaut dan tidak melaut.
3. Apakah anda mendapat upah setelah melaut ?
4. Apakah anda bisa langsung menjual ikan kepada pembeli ikan, yaitu tibo-tibo ?
5. Apakah pekerjaan anda sebagai nelayan adalah profesi satu-satunya atau adakah pekerjaan sampingan lain yang dilakukan ?
6. Apakah setiap kali memperoleh hasil anda memberikan persembahan syukur digereja ?

¹⁵ Drs.Kusnadi, MA, *Konflik Sosial Nelayan Kemiskina Dan Perebutan Sumber Daya Perikanan* (LkiS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2002) hal 18-19

¹⁶Avery Dulles, *Model-model Gereja* (Ende penerbit nusa indah, 1990) hal 86

¹⁷ Harum Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1992) hal 36

¹⁸ Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian*, (Jakarta : Ar-Ruzz-Media 2011) hal 127

7. Perna atau tidak pernah dalam menangkap ikan anda mencoba menggunakan bom / bahan peledak dengan harapan ikan mudah didapat dan bisa mendapat ikan yang banyak ?
8. Apakah anda dapat membagi waktu dan kesempatan antara bekerja dilaut dan beribadah didarat ?
9. Bagaimana peran gereja dalam pemberdayaan nelayan di jemaat GMIM Kapernaum Minanga Tiga ?
10. Bagaimana peran pemerintah dalam pemberdayaan nelayan di jemaat GMIM Kapernaum Minanga Tiga ?

Sumber Data.

Data yang di tampilkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer di peroleh dari informan dan data sekunder di peroleh dari dokumen, multi media dan media internet. Informan atau sumber data dalam penelitian ini adalah keluarga nelayan (60 kk) Diaken, Penatua, koster, Pemerintah Desa (Hukum Tua) dan LPM.

Penelitian sumber data di lakukan secara sengaja (purposive sampling), dengan kriteria inklusi merupakan kriteria sampel yang diinginkan peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Jumlah responden adalah 12 orang nelayan, 4 orang pelayan khusus, dan sumber informan lainnya.

Prosedur Pengumpulan Data.

- a. Observasi.
- b. Wawancara.
- c. Dokumentasi

Teknik Analisa data.

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi : interpretasi dan sajian data karena data yang diperoleh dalam penelitian masih bersifat faktual, dan memerlukan pengelolaan kritis. Dan selanjutnya disajikan dalam bentuk pemaparan yang logis, sistimatis dan komprehensif.

Pengecekan keabsahan data.

Derajat kepercayaan data (credibility), keteralihan (tranferability), kebergantungan (dependability / auditability) dan kepastian (confirmability).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Jemaat GMIM Kapernaum Minanga Tiga

Jemaat GMIM Kapernaum Minanga Tiga adalah salah satu jemaat yang ada di wilayah Pusomaen, yang dimekarkan dari jemaat GMIM Betlehem Minanga Satu dengan SK BPMS No.147 Tahun 2018, menjadi jemaat mandiri / di resmikan pada tanggal 11 Oktober 2018. Dalam periode pelayanan yang baru tahun 2021 -2026 jemaat GMIM Kapernaum

¹⁹ Creswell, Metode Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Studi Kasus; p.1 2022 (<https://penalaran-unm.org>Metode> Penelitian Kualitatif Dengan Studi kasus.

Minanga Tiga bertambah 1 kolom menjadi 4 kolom dengan 62 KK dan 225 jiwa yang terdiri dari : perempuan berjumlah 111 jiwa, laki-laki berjumlah 114 jiwa.²⁰

Profil Nelayan Jemaat GMIM Kapernaum Minanga Tiga

➤ Rata-rata lamanya waktu menjadi nelayan²¹

Dari 12 informan, 2 orang mejadi nelayan selama kurang dari 10 tahun dari latar belakang pendidikan SD 1 orang, SMP 1 orang dan 6 orang menjadi di antara 10-12 tahun dengan latar belakang pendidikan SD 4 orang, 1 orang SMP, 1 orang SMA, 4 orang menjadi nelayan lebih dari 20 tahun dengan latar belakang pendidikan : SD 3 orang dan SMP 1 orang.

➤ Status nelayan buruh dan nelayan pemilik²²

Dari 12 informan, 3 orang tidak memiliki perahu dan bekerja sebagai nelayan buruh di kapal pajeko, 6 orang memiliki perahu sendiri sering terikat kerja dengan pemilik kapal pajeko, 3 orang menggunakan perahu milik orang lain dan berbagi hasil dengan pemilik perahu.

➤ Pekerjaan sampingan / tambahan dari nelayan²³

Dari 12 informan, pekerjaan mereka yang terutama adalah nelayan, tapi di kala musim paceklik : 4 orang menekuni pekerjaan sebagai petani, menggarap tanah milik sendiri dan meminjam tanah orang lain untuk di garap; 2 orang mengembangkan tenaga dan keahlian sebagai tukang bangunan; 1 orang menekuni pekerjaan sebagai pedagang bersama dengan isteri mengelola warung kecil; 5 orang tidak memiliki pekerjaan sampingan, menenti dirumah sampai musim paceklik berakhir.

➤ Proses pemasaran hasil penangkapan ikan²⁴

Dari 12 informan, 10 orang yang menjual kepada tibo-tibo, walaupun terkadang dibawah harga pasar jika banyak ikan; 2 orang hasil melaut dijual keliling kampung oleh orang tua atau istri dengan berjalan kaki dan kadang dengan menggunakan kendaraan bermotor.

➤ Hasil pendapatan nelayan dalam sehari²⁵

Dari 12 informan, 4 orang memiliki pendapatan 50.000-100.000 kadang tidak ada hasil; 6 orang memiliki pendapatan 50.000-200.000 ikan yang didapat tidka bisa dijual karena jumlahnya sedikit, itu hanya untuk di makan oleh keluarganya yang ada di rumah; 2 orang memiliki pendapatan 300.000-500.000 tapi hasil itu tidak menentu atau tidak ada hasil malah tidak ada ikan atau di bawah makan untuk keluarga.

➤ Tingkat kesadaran nelayan terhadap kelestarian biota laut²⁶

Dari 12 informan, mereka tidak pernah menangkap ikan dengan menggunakan bahan peledak / bom dengan alasan : 6 orang menyatakan akan merusak terumbu karang dan 6 orang menyatakan akan merusak laut.

➤ Alasan ketidak hadiran nelayan dalam ibadah hari minggu²⁷

Dari 12 informan menyatakan alasan tidak hadir dalam ibadah minggu karena : 3 orang lelah, 1 orang malas, 2 orang tidak ada persembahan karena belum mendapat upah, 4 orang mengantuk, 2 orang masih bekerja membereskan pukat di kapal pajeko.

Cara nelayan menggunakan uang dari hasil kerja melaut²⁸Dari 12 informan, 5 orang menggunakan uang untuk ditabung, 2 orang menggunakan uang untuk dibelanjakan guna

²⁰ Data Sistim Informasi Terpadu sinode GMIM tahun 2022

²¹ JS,JW,MR,MK,OP,AP,SS,ML,FO,RS,JL,AW, wawancara tanggal 14 Maret 2022

²² JS,JW,MR,MK,OP,AP,SS,ML,FO,RS,JL,AW, wawancara tanggal 15 Maret 2022

kebutuhan setiap hari, 3 orang menggunakan uang untuk membayar hutang karena membeli BBM sendiri dan karena kebutuhan setiap hari, 2 orang menggunakan uang karena mentraktir teman-teman, bersikap boros selagi banyak uang.

Dari 12 informan, 5 orang menggunakan uang untuk ditabung, 2 orang menggunakan uang untuk dibelanjakan guna kebutuhan setiap hari, 3 orang menggunakan uang untuk membayar hutang karena membeli BBM sendiri dan karena kebutuhan setiap hari, 2 orang menggunakan uang karena mentraktir teman-teman, bersikap boros selagi banyak uang.

➤ Pemberian persembahan syukur dan persepuluhan dari nelayan²⁹

Dari 12 informan 5 orang memberi persembahan syukur ketika mereka hadir dalam setiap ibadah; 3 orang setiap bulan memberi persembahan persepuluhan karena isteri mereka adalah pelsus; 4 orang memberi persembahan syukur di gereja jika mereka ingat dengan hut keluarga / pribadi.

➤ Harapan nelayan untuk masa depan keturunannya³⁰ Dari 12 informan, 3 orang mengharapkan keturunannya menjadi nelayan sukses, 5 orang mengharapkan keturunannya menjadi orang berguna, 4 mengharapkan keturunannya menjadi sarjana.

Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Nelayan GMIM Kapernaum Minanga Tiga Disebut Sebagai Orang Miskin.

1. Latar belakang keluarga

2. Yang penting kenyang, makanan bergizi tidak terlintas dan menjadi pantas untuk disediakan, karenanya ada anak-anak nelayan yang kekurangan gizi dan tidak sehat (stunting)³¹ jika sakit ada puskesmas tapi ketika BPJS pemerintah kabupaten Minahasa Tenggara tidak difungsikan lagi maka BPJS mandiri menjadi jawaban yang menuntut nelayan untuk bisa menyisihkan uang guna menjamin kesehatan mereka, tapi itu sulit dengan hasil pendapatan melaut yang kadang baru diterima setelah beberapa hari kemudian, itu dilema yang dihadapi nelayan buruh. Untuk membeli makan dan minum yang layak dan sehat sudah sulit apalagi harus menyekolakan anak-anak/keturunannya, mempersiapkan mereka ke masa depan yang cerah. Sementara itu ada nelayan buruh memiliki tanggung jawab untuk memberi makan dan tempat tinggal bagi anak-anak yang sudah berumah tangga. Para nelayan yang memproduksi ikan dari laut kadang membawa ikan hasil tangkapan kerumahnya untuk bisa disantap oleh keluarga sebagai konsumen tetap. Jika banyak ikan maka ada anggota keluarga yang menjual ikan keliling kampung. Hasil jualan ikan itu dapat membeli kebutuhan-kebutuhan lainnya.

3. Pendidikan

Di desa Minanga Tiga ada banyak anak remaja yang putus sekolah atau yang tidak bisa meneruskan sekolah baik itu di SD, SMP, SMA bahkan sementara duduk diperguruan tinggi oleh karena mereka lebih sering memilih dapat uang daripada kesekolah keluar uang, yaitu dengan cara bekerja menjadi nelayan buruh dikapal pajeko. Yang penting sudah bisa membaca dan menulis, itu sudah cukup, tidak selamanya gelar yang di dapat diperguruan tinggi bisa langsung dapat bekerja³². Di usia 70 tahun nelayan yang sudah 38 tahun melaut, pernah dengan perahu sendiri dan di tahun ini bekerja

²³ JS,JW,MR,MK,OP,AP,SS,ML,FO,RS,JL,AW, wawancara tanggal 16 Maret 2022

²⁴ JS,JW,MR,MK,OP,AP,SS,ML,FO,RS,JL,AW, wawancara tanggal 17 Maret 2022

²⁵ JS,JW,MR,MK,OP,AP,SS,ML,FO,RS,JL,AW, wawancara tanggal 18 Maret 2022

²⁶ JS,JW,MR,MK,OP,AP,SS,ML,FO,RS,JL,AW, wawancara tanggal 19 Maret 2022

²⁷ JS,JW,MR,MK,OP,AP,SS,ML,FO,RS,JL,AW, wawancara tanggal 20 Maret 2022

²⁸ JS,JW,MR,MK,OP,AP,SS,ML,FO,RS,JL,AW, wawancara tanggal 20 Maret 2022

sebagai ABK kapal pajeko di bagian menyelam, berhenti di kelas 3 SD memiliki harapan bahwa keturunannya memiliki masa depan menjadi nelayan sukses. Sebab anak-anaknya berhenti sekolah dasar sama seperti dirinya. Ada nelayan yang sudah lebih dari 20 tahun yakni 35 tahun di usianya yang sekarang 51 tahun memiliki harapan anaknya bisa menjadi sarjana, demikian pula dengan nelayan lainnya bekerja sudah 23 tahun di usia 41 tahun memiliki harapan anaknya akan mengikuti jejak kakaknya menjadi seorang sarjana.

Para nelayan ini berkerinduan walaupun mereka tidak sekolah tinggi dapat menghentar anaknya ke gerbang kesuksesan, anak mereka tidak menderita seperti mereka di masa lalu bahkan di masa ini sebagai nelayan. Profesi nelayan bukanlah mata pencaharian yang harus ditakuti karena akan menjadi miskin atau tetap miskin tetapi tekad, semangat, rajin, kemandirian, cakap dan tanggap mengelola dan memanfaatkan hasil yang didapat dari luasnya laut akan menjadikan para nelayan sukses, berhasil dan sejahtera.

4. Lingkungan

Musim paceklik para nelayan sering tidak melaut tapi ada juga yang memacu adrenalin mereka untuk tetap melaut. Selain pekerjaan sebagai nelayan ada juga yang mengelolah tanah untuk berkebun, baik itu tanah/pekarangan milik sendiri atau dipinjam dari orang lain, daerah pesisir pantai desa Minanga Tiga memang belum di kelola padahal memungkinkan untuk bisa di jadikan objek wisata. Karena ada begitu banyak pengunjung yang melihat objek wisata misalnya di pantai Lumintang dan Pulau punten, akses ke pulau punten melalui perahu / sampan. Kesempatan ini dimanfaatkan oleh para nelayan perahu lampu sebelum di sore hari mereka melaut.

5. Struktur masyarakat

Masyarakat nelayan merupakan unsur sosial yang sangat penting dalam struktur masyarakat pesisir. kebudayaan yang mereka miliki mewarnai karakteristik kebudayaan atau perilaku sosial budaya seperti merela memiliki struktur relasi patron – klien (patron adalah sebutan untuk pemilik perahu, klien adalah sebutan untuk nelayan buruh) sangat kuat, etos kerja tinggi, mereka memiliki kemampuan diri dan adaptasi optimal, kompetitif dan berorientasi prestasi, mengapresiasi keahlian, kekayaan, kesuksesan hidup, suka terbuka dan ekspresif (menggambarkan perasaan dan keadaan), solidaritas sosial tinggi, sistem pembagian kerja berbasis seks (laut menjadi ranah laki-laki dan darat menjadi ranah perempuan) dan berperilaku “ konsumtif “ , yang memiliki perahu sendiri, maka laki-laki/ para nelayan sedikit berbangga dan ketika mereka melaut, anak-anak laki-laki ikut membantu misalnya membersihkan perahu dan malah didesa Minanga Tiga anak perempuan turut membantu ibunya di laut untuk mengambil ikan, menimbang ikan untuk dijual ke tibo-tibo. Untuk mencari pekerjaan menjadi nelayan tidak perlu surat lamaran tapi hanya dengan sebuah ajakan jika kenal dan dekat dengan pemilik pajeko, langsung bisa di terima bekerja.

²⁹ JS,JW,MR,MK,OP,AP,SS,ML,FO,RS,JL,AW, wawancara tanggal 21 Maret 2022

³⁰ JS,JW,MR,MK,OP,AP,SS,ML,FO,RS,JL,AW, wawancara tanggal 22 Maret 2022

³¹ JL wawancara, 22 maret 2022

³² ML wawancara, 22 maret 2022

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan.

Profil nelayan, mayoritas nelayan jemaat GMIM Kapernaum Minanga Tiga berprofesi sebagai nelayan :

- Pendidikan nelayan rata-rata hanya sampai di SD hal ini ditunjukkan lewat lamanya mereka menekuni pekerjaan, ada yang lebih dari 20 tahun keatas (38 tahun, 35 tahun dan 23 tahun).
- Status nelayan yaitu sebagai nelayan buruh (69 %) yaitu nelayan yang tidak punya perahu, nelayan pemilik yaitu yang memiliki perahu sendiri (18 %) dan nelayan yang menggunakan perahu milik orang lain (12 %).
- Para nelayan juga memiliki pekerjaan sampingan yaitu petani, tukang dan pedagang.
- Proses pemasaran ikan yaitu di jual ke tibo-tibo, dan di jual keliling kampung, serat hasil pendapatan nelayan dalam sehari berkisar Rp.50.000-500.000,-.
- Nelayan di jemaat GMIM Kapernaum Minanga Tiga memiliki tingkat kesadaran yang tinggi, melestarikan alam laut dengan tidak pernah menggunakan bahan peledak / bom.
- Alasan ketidakhadiran nelayan dalam ibadah hari minggu yaitu karena lelah, malas, tidak ada persembahan, dan masih bekerja membereskan pukat.
- Cara nelayan menggunakan uang dari hasil kerja melaut yaitu di tabung, dibelanjakan, membayar hutang dan mentraktir teman (bersikap boros).
- Nelayan jemaat GMIM Kapernaum Minanga Tiga ada yang sudah tahu memberikan persembahan syukur dan persembahan persepuluhan disetiap bulan tapi ada juga yang masih melupakan pemberian persembahan syukur yang harus di bawah kegereja.
- Nelayan jemaat GMIM Kapernaum Minanga Tiga memiliki harapan masa depan bagi keturunannya untuk bisa menjadi nelayan sukses, menjadi orang berguna dan menjadi seorang sarjana.

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan nelayan jemaat GMIM Kapernaum Minanga Tiga tergolong miskin karena : Latar belakang keluarga, Pendidikan, Lingkungan, Struktur masyarakat.

Peran pemerintah dan gereja dalam pemberdayaan nelayan di jemaat GMIM Kapernaum Minanga Tiga. Pemerintah bekerja sama dengan LSM atau disebut NGO seperti IUUF yang bergerak di bidang pelestarian laut dan peningkatan produksi laut dalam sinergitas dengan dinas kelautan dan perikanan yang ada khususnya di kabupaten Minahasa Tenggara untuk dapat memberikan penyuluhan / seminar di desa Minanga Tiga. Gereja memberikan pembekalan iman dalam pertemuan-pertemuan ibadah yang mengingatkan para nelayan bagaimana etos kerja sebagai pekerja kristen yang mempergunakan waktu sebagai anugerah Tuhan sehingga tidak menyia-nyiakannya. tidak bermalas-malas dan selalu mengingatkan mereka bagaimana menangkap ikan di laut dengan selalu menjaga kelestarian laut jangan menangkap dengan menggunakan bahan peledak.

Saran

Agar nelayan punya etos kerja yang baik, daya juang menekuni pekerjaan / mencintai pekerjaan atau mau memberdayakan dirinya. Sebaiknya dilakukan seminar / penyuluhan yang diupayakan pihak gereja yang berkaitan dengan pemberdayaan nelayan dari BPMS GMIM dalam hal ini bidang pengembangan sumber daya dan diakonia. Gereja perlu membuat program real tentang upaya-upaya bagi nelayan yang ada di jemaat GMIM Kapernaum Minanga Tiga. Dibutuhkan peranan gereja dan pemerintah untuk terlibat aktif dalam

peningkatan sumber daya manusia. Gereja dapat mengatur kembali jam / waktu ibadah menyesuaikan dengan keberadaan nelayan sebelum mereka melaut dan ketika mereka telah kembali dari melaut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya.T. *Teori Pemberdayaan dan Advokasi* dalam buku Totok dan Poerwoko *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik* . Bandung : ALFABETA, 2012
- Andi Prastowo, *Memahami Metode-Metode Penelitian*. Jakarta : Ar-Ruzz-Media 2011
- Anton Budi Nugroho. *Kemiskinan Dan Strategi Penanggulangannya*, Yogyakarta : UI Press, 2001.
- Avery Dulles, *Model-model Gereja* (Ende penerbit nusa indah, 1990) hal 86
- Chambers, Robert, *Poverty and Livelyhoods : Whose Reality Counts*, Uner Kirdas dan Leonard Silk (eds), 1995. *Peoeple From Impovertishmynt to Empowerment*. New York : university Press, 1995.
- Charles. AT, *Sustainable Fishery System*. Canada : Blakwell Science Ltd P.370
- Creswell, *Metode Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Studi Kasus*; p.1 2022 (<https://penalaran-unm.org>>*Metode* Penelitian Kualitatif Dengan Studi kasus.
- Data Sistim Informasi Terpadu sinode GMIM tahun 2022
- Fibri Jati Nugroho, *Gereja dan Kemiskinan : Diskursus Peran Gereja di Tengah Kemiskinan Vol 3 No.1 Maret 2022, diakses pada jam 08.00 wita*
- Harum Hadiwijono, *Iman Kristen* (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1992) hal 36
- Kusnadi, MA, *Konflik Sosial Nelayan Kemiskina Dan Perebutan Sumber Daya Perikanan* (LkiS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2002) hal 18-19
- Malcolm Brownlee., *Tugas Manusia Dalam Dunia Ini*. Jakarta : BPK Gunung Mulia 1993.
- Paranaka, A.M.W dan Vidiandika, 1996 (*empowertment*) dalam onny Prijono dan Pranarka (ed). *Pemberdayaan, konsep, kebijakan dan implementasi*. Jakarta:centre for startegic and international studies.
- PGI,*Dokumen Keesaan Gereja;Persekutuan gereja-gereja di Indonesia 2014-2019* Jakarta : Gunung Mulia, 2015.

Sunartiningsi, Agnes (ed). 2004. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta : Aditya Media.

Soegijoko, Budi Tjahjati S dan BS Kusbiantoro (ed). *Bunga rampai perencanaan pembangunan Di Indonesia*, Bandung : yayasan Soegijanto Soegijoko, 1997.

Totok Mardikanto, M.S. dan Dr.Ir.H.Poerwoko Soebiato, M.Si *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung : ALFABETA.

Wisnu indrajit, Soimin, *pemberdayaan masyarakat dan pembangunan*, Malang: Intrans publishing.

<https://alkitabsabda.org><komen>.diakses 2 mei 2022 pukul 08.00 wita

<https://gkpa.or>.diakses 2 mei 2022 pukul 09.00 wita